

PERAN PEMBELAJARAN PAI DALAM MENCEGAH RADIKALISME DINI PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH

Eva Syafaah Hasanah¹, Murtiani², M. Fajar Mulyo³, Drurrotun Nafisah⁴, Irma Izza Nurul Faizah⁵ Afiliasi PAI, Sekolah Tinggi Agama Islam Alif Laam Miim Surabaya

Email Penulis: evadh101@gmail.com¹, anyrayyentoilham17052018@gmail.com², fajarmulyo233@gmail.com³, dzurrotunnafisah04@gmail.com⁴, cantikirma19@gmail.com⁵

Indonesia

1. *Abstrak*— Pendidikan agama Islam (PAI) di madrasah memiliki kiprah strategis dalam menghasilkan pemahaman keagamaan yg moderat dan inklusif Kata kunci—komponen, pemformatan, gaya, sisipan, lembaga pendidikan memegang peran penting dalam melindungi generasi muda asal dampak paham radikal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-Deskriptif analitis yaitu studi Pustaka, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Radikalisme ialah pandangan ekstrem yang menolak istiadat-istiadat sosial, politik, atau religius yang berlaku. Pembelajaran PAI yg moderat berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. Strategi mencegah radikalisme: *satu*) Transformasi kerangka berpikir asal Menuju Tekstual-Dogmatis, *Dua*) Internalisasi Nilai Islam *Wasathiyah* (Moderasi Beragama), *Tiga*) Rekonstruksi Pedagogis: Mengasah Berpikir Kritis (Berpikir Kritis) *Empat*) Literasi Digital dan Konsep *Tabayyun*. Peran Sentral Pendidik sebagai Role model dan Integrator Kebangsaan Faktor penentu terakhir artinya kompetensi serta kepribadian pendidik. pengajar PAI tidak hanya berperan menjadi mualaf (*muallim*), tetapi jua pendidik karakter (*murabbi*).

(PAI, Radikalisme, Pendidik)

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada Indonesia menghadapi tantangan berfokus terkait kualitas pembentukan karakter serta keluarnya paham radikal pada kalangan pelajar. Pendidikan yg selama ini lebih

menitikberatkan aspek kognitif menyebabkan lemahnya pengembangan sikap dan spiritualitas. oleh sebab itu, dibutuhkan reorientasi kurikulum pendidikan Islam yg tidak hanya penekanan di pengetahuan, namun juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moderasi buat mencegah radikalisme[1].

Pendidikan agama Islam (PAI) di madrasah memiliki kiprah strategis dalam menghasilkan pemahaman keagamaan yg moderat dan inklusif. namun, kurikulum PAI ketika ini masih didominasi sang pendekatan tekstual yg kurang mengintegrasikan nilai-nilai moral serta sosial. Padahal, integrasi ini penting untuk mencegah penyebaran paham radikal di kalangan siswa. Reorientasi pemahaman PAI diperlukan buat membuat siswa yg tak hanya cerdas secara intelektual, namun juga matang secara emosional dan spiritual, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara kontekstual[2].

Bukunya yg berjudul Membumikan Al-Qur'an: Fungsi serta kiprah Wahyu pada Kehidupan masyarakat, M. Quraish Shihab secara mendalam menguraikan bahwa pemahaman keagamaan artinya sebuah upaya intelektual dan spiritual yg dilakukan sang manusia untuk menafsirkan teks-teks kudus dan ajaran-ajaran agama sesuai dengan kemampuan akal nya yg terbatas, tetapi terus berkembang, dan dengan mempertimbangkan konteks sosial yg melingkupinya, termasuk situasi budaya, tradisi, dan syarat warga yg selalu berubah asal saat kewaktu[3].

Pengajar membimbing peserta didiknya melalui transformasi memberikan pemahaman tentang akidah yang sah dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai Kebhinekaan serta kebangsaan menjadi bekal buat mencegah ukiran gesekan umat Islam atau pun umat beragama dan menghindari aksi-aksi radikal buat mencegah tindakan kekerasan yg mengatasnamakan agama. menggunakan memerankan pendidikan

memungkinkan untuk mencegah bahaya radikal pada peserta didik.

Bhineka Tunggal Ika dengan menggundang anggota Kepolisian serta anggota Tentara Nasional Indonesia yg dilakukan 3 bulan atau empat bulan sekali. aktivitas pembelajaran bela negara dilakukan pada ruang kelas masing-masing asal kelas tujuh sampai kelas delapan. 4 Menangkal bahaya terorisme menjadi dampak dari radikalisme kepercayaan tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur aturan, militer, polisi, serta pemerintahan semata, tetapi pula perlu melibatkan dunia pendidikan. Pandangan Islam secara holistik akan membekali wawasan ihwal syariat Islam yang luas serta terbuka[4].

Penelitian serupa yg dilaksanakan oleh lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta membuat temuan yang cukup mengkhawatirkan. Studi yg berlangsung berasal Oktober 2010 hingga 2011 terhadap pengajar Pendidikan agama Islam (PAI) serta peserta didik madrasah tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas pada daerah Jabodetabek berkata bahwa 49% peserta didik mendukung tindakan radikalisme atas nama kepercayaan . karena itu, guru PAI memegang peranan penting pada menanamkan nilai-nilai Islam moderat serta merancang pendekatan yang efektif buat mengatasi (deradikalisasi) paham Islam radikal. Penelitian terkait radikalisme Islam di sekolah umum menjadi sangat penting sebab beberapa alasan[5].

lembaga pendidikan memegang peran penting dalam melindungi generasi muda asal dampak paham radikal. menggunakan guru serta kurikulum menjadi komponennya, lembaga ini menjadi garda terdepan dalam menanamkan wawasan kebangsaan, sikap moderat, serta nilainilai toleransi pada para siswa. Madrasah yg terdapat ketika ini merupakan hasil kumpulan aneka macam tradisi dan budaya pendidikan yang berkembang di Nusantara, mulai dari tradisi asli pra-sejarah, tradisi Hindu-Buddha, tradisi Islam, sampai dampak tradisi Barat terbaru[6]. sebab itu, madrasah berperan menjadi institusi pendidikan yg sangat vital serta strategis dalam menghasilkan pribadi individu juga rakyat yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan menjaga kerukunan, baik pada kalangan sesama umat beragama maupun antarumat beragama. muncul pertanyaan, mengapa paham-paham radikalisme bisa merambah kelingkungan madrasah? lalu, seni manajemen apa yang perlu diterapkan agar pemikiran radikal tidak memengaruhi pengajar juga siswa? pada konteks ini, madrasah harus mampu merogoh posisi pada tengah keragaman kepercayaan serta keyakinan, dan menjadi jembatan moderasi di antara 2 kutub ekstrem, baik kanan maupun kiri. oleh sebab itu, kiprah aktif seluruh stakeholder madrasah di aneka macam jenjang sangat penting pada berbagi moderasi

beragama, yg ialah giat satu program prioritas pada rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2025.

untuk mencegah paham radikalisme di kalangan peserta didik tentu sangat diharapkan kolaborasi berasal pengajar Pendidikan agama Islam yg ada pada sekolah. Hal ini dikarenakan mereka merupakan galat satu pihak yg bertanggung jawab untuk menyampaikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama Islam kepada siswa. tak seharusnya pengajar Pendidikan agama Islam mengajarkan perilaku-perilaku yang intoleran, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap agama lain. perilaku lemah lembut, serta saling menghargai serta bermusyawarah permanen harus diutamakan. sebab guru adalah pelaku primer pada menerapkan program di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Peranan guru yang sangat krusial, maka guru wajib dituntut buat mempunyai pemahaman dan kemampuan secara komprehensif wacana kompetensi sebagai pendidik[7].

Pandangan Islam secara menyeluruh akan membekali siswa wawasan tentang syariat Islam yang luas dan terbuka. guru PAI memiliki kiprah buat memberikan pemahaman ihwal akidah yg sah dengan tak mengesampingkan nilai-nilai nasionalisme menjadi bekal buat mencegah adanya perbedaan paham antar umat Islam maupun umat beragama, serta menghindari ajaran radikal buat mencegah aksi-aksi kekerasan yg mengatasnamakan kepercayaan. dengan pendidikan memungkinkan buat menangkal bahaya radikalisme kepercayaan di remaja.

Perkara Radikalisme sudah banyak terjadi didunia pendidikan salah satunya di madrasah tsanawiyah harapan primer Riau. Sekolah merupakan kawasan yg absolut banyak memiliki siswa-siswa asal berbagai macam Ras,agama,Suku dan warna kulit akan bertemu. Sekolah madrasah tsanawiyah harapan utama Riau juga termasuk keliru satu sekolah yang mempunyai Rasisme dan Radikalisme. banyak siswa madrasah tsanawiyah harapan primer tak jarang berantem antara satu dengan yg lain dikarenakan perbedaan ras serta juga perbedaan warna kulit. acapkali terjadi keliru satu anak didik yang mempunyai kulit serta ras yg berbeda diasingkan dan dikucilkan oleh siswa-murid lainnya sehingga siswa tadi beralih buat pindah sekolah karena tingkah-tingkah rasisme dan perkataan oleh siswi-siswi Sekolah Menengah kejuruan asa utama. Beberapa siswi-siswi menganggap bahwa perkataan-perkataan yg telah disebutkan sebagai lelucon serta canda dalam grup siswa tadi tapi buat siswa yg menjadi sasaran asal candaan dan lelucon para murid yg memiliki pendapat yg sangat tidak sinkron, sebagai akibatnya peserta didik tadi memutuskan untuk berpindah

sekolah. dampak berasal Rasisme serta Radikalisme ini bisa terjadinya konflik antara orang serta rakyat yg tidak sinkron suku serta ras lainnya. bukan hanya dimasyarakat saja dampak asal perkara tersebut mampu menyebar luas ke sekolah-sekolah lainnya. dan kasus ini pula bisa menimbulkan trauma yg berat dan bisa berakhir menggunakan masalah mangkat dunia [8]. karena sudah aneka macam kasukusus Radikalisme didunia pendidikan yang mampu menyebar luas kesekolah-sekolah lainnya maka dari itu saya selaku kepala sekolah juga harus tetap mempertahankan tidak terjadinya radikalisme disekolah ini, sebab apabila sudah terjadi akan sulit buat mencegahnya dan telah sempurna akan menyebar kemanamana. Maka berasal itu sangatlah penting mencegah radikalisme didunia pendidikan karena didunia pendidikan keliru satu ancaman terbesar buat memasuki paham-paham radikalisme. Penelitian akan membahas mengenai *satu*, Bagaimana tantangan pendidikan Islam pada Indonesia terkait menggunakan pembentukan karakter dan pencegahan radikalisme di kalangan pelajar? *Kedua*, Bagaimana peran pengajar PAI dalam mencegah penyebaran paham radikal pada kalangan siswa? *Ketiga*, Apa strategi yang dapat dilakukan buat mencegah radikalisme pada sekolah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif? *Keempat*, Bagaimana kurikulum PAI bisa direorientasi buat mencegah radikalisme?

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi terkait peran pembelajaran dalam menangkali pemahaman radikalisme di lingkungan pendidikan. Data pada penelitian ini didapatkan melalui analisis dokumen seperti artikel penelitian terdahulu serta terkait kebijakan dan program pendidikan yang diterapkan.

III. HASIL DAN DISKUSI

Radikalisme ialah pandangan ekstrem yang menolak istiadat-istiadat sosial, politik, atau religius yang berlaku. umumnya, radikalisme melibatkan penafsiran ekstrem terhadap keyakinan atau ideologi yang mempromosikan perubahan drastis atau kekerasan menjadi cara buat mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran dan radikalisme artinya 2 konsep yg memiliki keterkaitan erat dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan agama Islam (PAI). sesuai landasan teori yang telah dipaparkan, pembelajaran dipahami menjadi proses berkala yg tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi pula

membuat sikap, nilai, serta keterampilan siswa. pada konteks ini, pembelajaran memiliki posisi strategis sebagai instrumen pencegahan berkembangnya paham radikalisme pada kalangan pelajar. Radikalisme, sebagaimana dijelaskan oleh BNPT serta para pakar, tumbuh fertile ketika terdapat pemahaman agama yang parsial, kaku, serta tidak disertai dengan akal budi kritis. contoh pembelajaran yg hanya menekankan hafalan dan satu arah berpotensi melanggengkan cara berpikir tekstual dan tertentu. sang sebab itu, pendekatan pembelajaran dialogis, partisipatif, serta kontekstual menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran PAI yg moderat berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. Melalui metode diskusi, studi masalah, serta pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak buat memahami ajaran agama secara komprehensif dan menghargai perbedaan pandangan. Hal ini sejalan menggunakan pandangan Qardhawi yg menekankan pentingnya pemahaman Islam secara wasathiyah (moderat) untuk menghindari sikap ekstrem. Selain itu, perkembangan teknologi info menuntut pendidik buat membekali siswa menggunakan literasi digital dan kemampuan menyaring isu. Tanpa kemampuan tersebut, peserta didik rentan terpapar konten radikal yg beredar luas pada media umum. menggunakan demikian, pembelajaran yg efektif tidak hanya berfokus di isi materi, tetapi juga pada pembentukan karakter kritis serta sikap selektif pada menerima informasi.

1. Transformasi kerangka berpikir asal Menuju Tekstual-Dogmatis Kontekstual-Substantif Akar duduk perkara radikalisme pada pendidikan seringkali kali bermuara di pola pembelajaran yg menekankan pada "kebenaran tunggal" (truth klaim) yg kaku. ketika PAI mengajarkan semata-mata menjadi transfer doktrin tekstual tanpa dialog, siswa kehilangan kemampuan buat tahu maqashid syariah (tujuan syariat) yang sesungguhnya[9].

Pembelajaran yang efektif pada mencegah radikalisme harus bisa mengganti paradigma berpikir siswa dari literalisme skriptural menuju pemahaman substantif. artinya, ayat atau dalil tak hanya dibaca secara harfiah, namun dipahami konteks turunnya (asbabun nuzul) dan relevansinya menggunakan syarat sosial kontemporer. Jika pembelajaran agama menutup ruang tafsir serta diskusi, maka ia berpotensi melahirkan generasi yang melihat dunia dalam perspektif biner (hitam-putih) atau takfiri (praktis

mengkafirkan yang berbeda), yg ialah benih utama intoleransi.

2. Internalisasi Nilai Islam *Wasathiyah* (Moderasi Beragama) Pencegahan radikalisme tak cukup hanya menggunakan pendekatan kognitif, tetapi memerlukan internalisasi nilai afektif. PAI memiliki mandat buat menanamkan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* (Islam jalan tengah) secara sistematis. Kurikulum serta proses pembelajaran harus secara eksplisit mengarusutamakan nilai:

- a) *Tasamuh* (Toleransi): menciptakan pencerahan bahwa perbedaan adalah sunnatullah.
- b) *Tawazun* (ekuilibrium): Menyeimbangkan ritual kesalehan (ibadah mahdhah) menggunakan kesalehan sosial.
- c) *I'tidal* (Keadilan): Bersikap adil serta proporsional dalam memandang gerombolan lain. pada konteks jurnal ini, dijelaskan bahwa internalisasi ini tidak terjadi melalui hafalan definisi, melainkan melalui pembiasaan budaya sekolah (*school culture*) dan refleksi nilai dalam setiap materi yang dibuka. PAI harus bertransformasi sebagai pendidikan nilai-nilai hidup yg mana ajaran kepercayaan diterjemahkan menjadi etika sosial yang humanis.

3. Rekonstruksi Pedagogis: Mengasah Berpikir Kritis (Berpikir Kritis) Temuan menunjukkan bahwa radikalisme tumbuh subur pada pikiran yg tidak terbiasa berpikir kritis. sang karena itu, pendekatan teacher-centered (berpusat di guru) yang bersifat indoktrinasi wajib digeser menuju student-centered[10].

Penerapan model pembelajaran aktif seperti duduk perkara Based Learning (PBL) dan *Inquiry Learning* menjadi sangat relevan[11].

- a) Studi masalah: Peserta dibangkitkan di realitas pertarungan antarumat beragama atau fenomena kekerasan atas nama agama.
- b) Dialektika: pengajar mempromosikan konstruktif buat mencari solusi damai. Proses ini melatih "otot kognitif" siswa buat melihat sebuah problem dari aneka macam perspektif (multi-perspektif), memverifikasi fakta, dan tidak menelan mentah-mentah dogma yg provokatif. akal

budi kritis merupakan imunisasi intelektual yg paling digdaya melawan narasi radikal yg acapkali kali tak logis namun emosional.

4. Literasi Digital dan Konsep *Tabayyun* di Era isu Pembahasan ini jua menyoroti kerentanan generasi "digital native" terhadap radikalisme siber. gerombolan radikal memanfaatkan algoritma media sosial serta echo chamber buat menyasar anak belia yang sedang dalam fase pencarian jati diri. Pembelajaran PAI kontemporer harus mengintegrasikan literasi digital menggunakan konsep *Tabayyun* (penjelasan/pembuktian). Pendidik wajib melatih siswa buat:

- a) Mengidentifikasi kredibilitas asal rujukan kepercayaan di internet (sanad keilmuan).
- b) Mendeteksi narasi kebencian (hate ujaran) yang dibungkus dalil kepercayaan
- c) memahami etika komunikasi digital. dengan demikian, PAI berfungsi menjadi filter kognitif yang melindungi peserta didik dari ideologi propaganda yg beredar di ruang maya.

Peran Sentral Pendidik sebagai Role model dan Integrator Kebangsaan Faktor penentu terakhir artinya kompetensi serta kepribadian pendidik. pengajar PAI tidak hanya berperan menjadi mualaf (*muallim*), tetapi jua pendidik karakter (*murabbi*). pengajar wajib menjadi representasi hidup asal sikap moderat. Cara guru menanggapi perbedaan pendapat pada kelas sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yg lebih berpengaruh daripada materi dalam kitab teks. Selain itu, pendidik mempunyai tugas seni manajemen buat melakukan integrasi antara keislaman dan keindonesiaan. Narasi yang mempertentangkan kepercayaan dan negara tak jarang menjadi pintu masuk radikalisme. Melalui pembelajaran, harus ditekankan bahwa menyayangi tanah air (hubbul wathan) adalah bagian dari iman, serta Pancasila adalah kalimatun sawa (kesepakatan luhur) yang sejalan menggunakan nilai-nilai Islam[12].

IV KESIMPULAN

Hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Radikalisme ialah pandangan ekstrem yang menolak istiadat-istiadat sosial, politik, atau religius yang berlaku.
2. Pembelajaran PAI yg moderat berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan.

3. Strategi mencegah radikalisme:
 - a. Transformasi kerangka berpikir asal Menuju Tekstual-Dogmatis
 - b. Internalisasi Nilai Islam *Wasathiyah* (Moderasi Beragama)
 - c. Rekonstruksi Pedagogis: Mengasah Berpikir Kritis (Berpikir Kritis)
 - d. Literasi Digital dan Konsep *Tabayyun*
4. Peran Sentral Pendidik sebagai Role model dan Integrator Kebangsaan Faktor penentu terakhir artinya kompetensi serta kepribadian pendidik. pengajar PAI tidak hanya berperan menjadi mualaf (*muallim*), tetapi jua pendidik karakter (*murabbi*).

Referensi

- [1] T. Tazkiyah Nafs, "Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak," *Jurnal Tadris*, vol. 6, no. 2, Dec. 2011.
- [2] R. Yan and F. Rahman, "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition.," *Arch Sci Soc Relig*, vol. 58, no. 2, pp. 302–302, 1984.
- [3] M. Q. Shihab, "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat," *Mizan*, pp. 75–78, 1997.
- [4] Agus SB, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*. Jakarta: Semarak lautan warna press, 2014.
- [5] "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Rochmad, Abu*, vol. 20, no. 1, p. 81, May 2012.
- [6] A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- [7] Y. Yamsu, *Pengembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- [8] I. Sucipto, Y. Mulyana, and Y. Guntara, "Response of Islamist on Holders of Sunda Wiwitan Against Wedding a Different Religion Phenomenological Analysis Phenomenon interfaith Religious dialogue and the construction of harmony between religious communities The response of interfaith married Civi," vol. 10, no. 1, pp. 22–26, 2020.
- [9] M. Waruwu, "Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, pp. 198–221, 2024.
- [10] R. Papers Busnawir, E. Syafaah Hasanah, A. Yani, and Z. Nizam, "Teachers' Life Stories as a Source of Pedagogical Innovation: A Narrative Inquiry into Professional Growth,"

International Journal of Educational Narrative, vol. 3, no. 5, pp. 353–364, 2025, doi: 10.70177/ijen.v3i5.2548.

- [11] Z. Abidin, *Konstruksi 'Ulûm Al-Qur'ân: Tradisi Syarah Manzhûmah At-Tafsîr Az-Zamzami Oleh Pensyarah Indonesia*. Jakarta: PTIQ, 2023.
- [12] Y. D. Astuti, R. L. Virga, R. K. Mukti, F. Iqbal, B. Setyo, and L. Nusa, *Muslim Millennial Ramah Digital-Mari Tabayyun dalam Berinteraksi. Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.